MATERI KAJIAN ONLINE

MASUK SURGA SEKELUARGA

DENGAN ISTIQAMAH

GRUP WHATSAPP

Ust. H. Brilly Y. Will. El-Rasheed, S.Pd., C.Ed., C.QF.

معهد دار المذاهب الإسلامية لطلاب الجامعة

PESANTREN MAHASISWA
DĀR AL-MADZĀHIB AL-ISLĀMIYYAH (DAMAI)
YAYASAN SHADAQAH JARIYAH QUANTUM FIQIH AR-RASYIDIYYAH

TEMA 19 - MASUK SURGA SEKELUARGA DENGAN ISTIQAMAH

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)
'Aqidah	Peserta didik dapat menganalisis 'aqidah Islam 'ala Manhaj Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah bahwasanya Surga telah diciptakan Allah jauh sebelum diciptakannya Nabi Adam untuk menjadi tempat tinggal para hamba yang dipilihnya pada kehidupan Akhirat
Akhlaq	Peserta didik dapat mengimplementasikan akhlaq berbuat ihsan (kebaikan) kepada keluarga demi mencapai kebahagiaan dunia-Akhirat
Fiqih	Peserta didik dapat mengimplementasikan konsep fiqih mu'amalah (interaksi) antar anggota keluarga dan konsep fiqih ibadah yang istiqamah
Sirah	Peserta didik dapat menganalisis peristiwa Rasulullah mengisahkan model keluarga penghuni Surga
Al-Qur`an	Peserta didik dapat menganalisis tafsir QS. Ghafir: 7-9 dan Fushshilat: 30-32 serta Ath-Thur: 21
Al-Hadits	Peserta didik dapat menganalisis syarah hadits yang menerangkan bahwa penghuni Surga akan dikumpulkan bersama keluarganya dan kedudukan di Surga dipengaruhi faktor keshalihan anak keturunan.

Al-Qur`an menyebutkan wujud-wujud kesuksesan hakiki kepada kita sebagai pedoman kita. Pedoman bagaimana? Pedoman bahwa itulah yang sebenar-benarnya kesuksesan. Mengingat masing-masing manusia memiliki definisi kesuksesan yang berbeda-beda tergantung persepsi dan rencana serta keyakinannya. Sementara, Al-

Qur`an adalah pedoman keyakinan orang Islam. Maka kesuksesan bagi orang Islam adalah kesuksesan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur`an.

Kesuksesan yang dalam Al-Qur`an diwakili dengan terma *al-fauz* memiliki makna yang lebih besar dibandingkan dengan kata kemenangan yang dibahasakan dengan terma *al-falah*, sebagaimana bisa kita cermati dalam QS. At-Taubah (9): 88-89. Diantara bentuk kesuksesan terbesar adalah tatkala kita berhasil membawa serta keluarga kita dengan kendaraan termahal menuju destinasi wisata termegah dan termewah yang tiada duanya yaitu Surga Allah.

Gambar 19.1. Ilustrasi holistisitas makna al-fauz daripada al-falah

Jika kita amati ayat-ayat kesuksesan, didominasi keterangan bahwa yang mendapatkan kesuksesan adalah orang-orang yang beriman dan beramal shalih di dunia lantas masuk Surga dan mendapatkan kenikmatan luar biasa di dalamnya. Dan, hanya satu keterangan saja dalam Al-Qur`an yang mengkhususkan kesuksesan didapatkan orang yang berhasil membimbing keluarganya bersama-sama masuk Surga.

Allah An-Nashir ﷻ menginformasikan sebagian kecil dari doa malaikat pemikul ‘arsy-Nya yang mana mereka meyakini hal tersebut. Malaikat pemikul ‘arsy Allah, yang jumlahnya tidak ada yang mengetahui kecuali Dia, tak henti-hentinya mendoakan kesuksesan untuk manusia yang berjuang

membina keluarga, saudara dan kerabatnya menuju Surga. Allah Al-Halim ﷻ berfirman,

{الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٧) رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٨) وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٩)} [غافر: ٧ – ٩]

"Para pemikul 'arsy dan malaikat di sekitarnya mensucikan Allah dengan pujian-pujian untuk Tuhan mereka tersebut dan beriman kepadanya dan memohon ampun kepada Allah untuk orang-orang beriman, seraya berdoa, 'Wahai Tuhan kami, sungguh rahmah-Mu sangat luas meliputi segala-galanya, begitu juga ilmu-Mu, maka ampunilah orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalanMu dan lindungi mereka dari siksa Neraka Jahim. Wahai Rabb kami, dan masukkan mereka ke dalam Surga 'adn yang Engkau janjikan untuk mereka dan juga orang-orang yang berbuat baik diantara ayah-ayah mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka, Engkau Mahamulia dan Mahabijaksana. Dan lindungilah mereka dari keburukan, dan barangsiapa terlindungi dari keburukan pada hari ini sungguh Engkau telah merahmahinya, dan itulah kesuksesan yang besar."

[QS. Ghafir (40): 7-9]

Sebagaimana sudah kita pahami bersama, amal-amal shalih kita bukan harga yang pantas untuk Surga namun Surga hanya bisa dimasuki jika tabungan pahala kita memadai.

Dengan ungkapan lain, kita tidak bisa masuk ke dalam Surga hanya dengan amal-amal shalih kita tapi Allah membeli amal-amal shalih kita dengan Surga-Nya. Kita bisa membeli kenikmatan-kenikmatan Surga dengan amal-amal shalih kita tapi kita masuk Surga berdasarkan rahmah, maghfirah dan fadhilah dari Allah Al-Jamil.

Untuk bisa membawa serta keluarga kita bersama-sama di dalam Surga, para malaikat sudah membantu kita dengan doanya. Doa malaikat berbeda dengan doa manusia dalam hal keterkabulannya. Allah lebih cepat mengabulkan doa para malaikat karena mereka tidak pernah bermaksiat, terlebih malaikat-malaikat pemanggul 'arsy. Sungguh menakjubkan, padahal malaikat tidak dikaruniai Allah 'cita rasa' berkeluarga namun malaikat turut merasakan kebahagiaan hamba-hambaNya yang beriman yang ingin keluarganya ikut menikmati Surga. Bagi malaikat, kesuksesan tersebut adalah kesuksesan terbesar.

Firman Allah ini mengisyaratkan syafa'at orang yang beriman kepada orang yang beriman lainnya. Allah memberikan izin kepada orang-orang khusus untuk memberi syafa'at kepada siapa saja yang mereka kehendaki untuk terselamatkan dari siksa Neraka. Sebagaimana para malaikat, para rasul dan Al-Qur`an memberikan syafa'at, orang yang beriman juga bisa memberikan syafa'at masuk Surga atas izin Allah.

Kita berharap kitalah yang memberikan syafa'at atau setidaknya ada diantara keluarga kita yang diizinkan Allah memberikan syafa'at. Tapi, pilihan terbaik adalah kita berusaha menjadi orang-orang terpilih yang diizinkanNya memberi syafa'at. Upaya yang bisa dilakukan adalah sebagaimana petunjuk ayat tersebut, beriman dan beramal shalih serta berdakwah. Beriman dan beramal shalih adalah untuk diri kita sendiri, sementara berdakwah untuk orang lain. Kita mendakwahi ayah kita, ibu kita, eyang kita, istri-istri kita dan keturunan kita agar menetapi jalan Allah sehingga dengannya kita diizinkan Allah memberi mereka syafa'at.

Muhammad Al-Qurthubiyy (wafat 671 H) mengutip keterangan dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah ini dengan sebuah dialog, dalam tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1384 H),

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: يَدْخُلُ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ أَيْنَ أَبِي وَجَدِّي وَأُمِّي؟ وَأَيْنَ وَلَدِي وَوَلَدُ وَلَدِي؟ وَأَيْنَ زَوْجَاتِي؟ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ لَمْ يَعْمَلُوا كَعَمَلِكَ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ كُنْتُ أَعْمَلُ لِي وَلَهُمْ، فَيُقَالُ أَدْخِلُوهُمُ الْجَنَّةَ. ثُمَّ تَلَا:" الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ" إِلَى قَوْلِهِ:" وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبائِهِمْ وَأَزْواجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ". وَيَقْرُبُ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ قَوْلُهُ:" وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمانٍ أَلْحَقْنا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ" [الطور: ١٢]

"Sa'id bin Jubair memaparkan, "Penghuni Surga bertanya, 'Wahai Rabb, dimana ayahku, eyangku, ibuku? Dimana anakku dan cucuku? Dimana istriku?' Maka dijawab Allah, 'Mereka tidak beramal seperti amalamu.' 'Wahai Rabb, aku dulu beramal untukku dan untuk mereka.' Allah menjawab lagi, 'Kalau begitu, masukkan mereka ke Surga.' Lalu Sa'id bin Jubair menyitir firman Allah, 'Para malaikat pemanggul 'arsy dan selainnya di sekitar mereka' hingga, 'Dan ayah-ayah mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka yang berbuat baik pula.' Ayat ini selaras dengan firman-Nya yang lain, ***'Dan orang-orang yang beriman dan keturunan mereka yang mengikuti mereka dengan iman, maka Kami keturunan mereka kumpulkan bersama mereka.'*** [QS. Ath-Thur (52): 21]."

[Tafsir Al-Qurthubi 15/296]

Penjelasan Sa'id bin Jubair juga dibawakan Al-Hafizh Ibnu Katsir Asy-Syafi'iyy dalam Tafsir Al-Qur`an Al-'Azhim (7/132)

miliknya, dengan redaksi yang senada.

Makna frasa 'berbuat baik' dalam ayat yang menjadi pembahasan kita tidak bisa dipelintir sebagaimana pemaknaan kaum Liberalis-Hermeneutis dimana frasa 'berbuat baik' dibawa kepada makna asal berbuat baik. Padahal kata 'baik' itu relatif tergantung siapa yang memaknai dan berdasarkan apa. Artinya, bagi kaum Liberalis-Hermeneutis, asalkan kelihatannya baik itu sudah Islami, walaupun bentuknya dengan melanggar keharaman yang penting membuat senang, sudah termasuk kebaikan.

Muhammad bin 'Aliyy Asy-Syaukaniyy (wafat 1250 H) sudah mendefinisikan frasa 'berbuat baik' dengan ungkapannya,

وَالْمُرَادُ بِالصَّلَاحِ هَاهُنَا: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْعَمَلُ بِمَا شَرَعَهُ اللَّهُ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ صَلَحَ لِدُخُولِ الْجَنَّةِ،

"Berbuat baik yang dimaksud dalam ayat ini adalah iman kepada Allah dan mengamalkan syariat-Nya. Siapa yang berbuat seperti itu berarti sudah berbuat baik untuk bisa masuk Surga."

[Tafsir Fat-h Al-Qadir 4/553]

As-Sa'diyy maupun Ath-Thanthawiyy dalam kitab tafsirnya masing-masing juga mendefinisikan dengan definisi demikian.

Betapa banyak keluarga yang tidak berhasil memasukkan cahaya Al-Qur`an ke dalam rumahnya. Betapa banyak keluarga yang gagal menyemprotkan 'parfum' sabda Nabi ke dalam perabotannya. Betapa banyak keluarga yang kesulitan menempelkan hiasan hadits qudsi ke dinding-dinding rumahnya. Semoga kita tidak termasuk keluarga yang demikian.

Agar diizinkan Allah bisa measukkan keluarga kita ke Surga, kita tertuntut untuk menjadi shalih dan menshalihkan keluarga kita di atas jalan Allah. Kita tidak bisa '*ujug-ujug*' atau '*mak bedunduk*' meminta Allah agar memasukkan keluarga kita ke Surga kelak saat kita sudah di Surga. Kita

harus membiasakan keluarga kita dengan kebaikan sehingga kita punya alasan untuk meminta syafa'at kepada Allah bagi keluarga kita.

Kita benar-benar akan sangat berbahagia tatkala melihat keluarga kita bisa masuk Surga dan menikmati kenikmatan-kenikmatannya. Tak jauh berbeda ketika di dunia, kita juga selalu ingin keluarga kita ikut merasakan kebahagiaan duniawi, menikmati liburan dengan traveling, menikmati mobil dan motor yang nyaman, menikmati rumah yang megah dan mewah, menikmati pemandangan dengan wisata.

Semoga Allah meridhai kita sehingga kita bisa membawa serta keluarga kita ke dalam Surga selama-lamanya. Amin.

Surga berisi berbagai kenikmatan yang tiada tara dan belum pernah kita temui bahkan sekadar bayangkan di dunia. Surga memiliki segalanya yang kita inginkan. Semoga kita masuk ke dalamnya tanpa hisab.

Apa jadinya ketika kita dimanja dengan berbagai kenikmatan Surga? Barangkali kita akan kebingungan mana dulu yang akan kita nikmati. Bukan bingung yang menyesakkan pikiran, tapi menyejukkan, lantaran *saking* banyaknya nikmat itu hingga tidak ada angka atau bilangan yang dapat dijadikan alat hitung ataupun alat ukur.

Dr. Muhammad bin Ibrahim An-Nu'aim mengungkapkan dalam bukunya Al-Jannah, "Apa yang pernah disampaikan oleh Rasulullah tentang kondisi Surga sungguh membingungkan akal pikiran kita, karena kita tidak memiliki kemampuan untuk mempersepsikan kecemerlangan, kebesaran, dan tingkatan-tingkatan Surga. Beliau menggambarkan bahwa Surga itu berisi hal-hal yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah terbersit di dalam benak manusia. Orang yang memasukinya akan merasakan kenikmatan tanpa pernah bersedih, tidak akan menua, dan tidak akan bosan dengan tempat tinggalnya."

Allah telah menjanjikan kenikmatan-kenikmatan Surga tak terkira itu untuk kita. Pikirkan! Untuk apa Allah menyediakannya untuk kita? Apa untungnya bagi Allah?

Apalagi kalau bukan karena Allah sangat memuliakan kita? Ajaibnya kita kurang optimal memuliakan-Nya. Allah berfirman,

{إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (٣١) نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ (٣٢)} [فصلت: ٣٠ - ٣٢]

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata Rabb kami adalah Allah kemudian istiqamah, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan:, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih,' dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. 'Kami adalah wali kalian di dalam kehidupan dunia dan di dalam Akhirat, dan bagi kalian di dalamnya apa saja yang jiwa kalian inginkan dan bagi kalian di dalamnya apa yang kalian minta. Sebagai sesuatu yang turun dari Sang Maha Pengampun dan Penyayang.'"

[QS. Fushshilat: 30-32]

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabariyy menyebutkan, "Dan firman-Nya, 'Dan bagi kalian di dalamnya apa saja yang kalian minta.' Yaitu dan bagi kalian di Akhirat apa saja yang kalian minta. Dan firman-Nya, 'Sebagai sesuatu yang turun dari Maha Pengampun dan Maha Penyayang.' Yaitu Allah Tuhan kalian memberi kalian itu semua turun kepada kalian, dari Tuhan Maha Pengampun dosa-dosa kalian, sangat penyayang kepada kalian dari menyiksa kalian setelah taubat kalian.'

[Tafsir Jami' Al-Bayan 21/468]

Bagi Az-Zujjaj, yang dimaksud, 'Mengatakan Allah Tuhan

kami' adalah mereka menunggalkan Allah, dan 'Mereka istiqamah' adalah mereka beramal dengan ketaatan kepada-Nya dan melazimi sunnah Nabi-Nya.

[Ma'an Al-Qur`an 4/385]

Senada, Ibnu Katsir menguraikan, 'Bagi kalian di dalamnya apa saja yang diinginkan jiwa kalian.' Yaitu di dalam Surga, dari segala yang kalian pilih dari apa-apa yang jiwa kalian inginkan dan mata kalian senangi, 'Dan bagi kalian di dalamnya apa saja yang kalian minta.' Yaitu apa saja yang kalian cari pasti kalian dapatkan dan akan ada di hadapan kalian yaitu seperti yang kalian pilih.

[Tafsir Al-Qur`an Al-Azhim 7/177]

Ada rahasia tersembunyi di balik mengapa Allah menggandengkan perintah istiqamah dengan janji kenikmatan Surga. Tidak lain dan tidak bukan adalah karena siapapun akan terdorong untuk istiqamah apabila mengetahui keadaan Akhirat yaitu diantaranya kenikmatan-kenikmatan Surga. Dr. Mahir bin Ahmad Ash-Shufi dalam Jinan Al-Khuld menyebutkan, "Barang siapa melalaikan Hari Pembalasan tersebut, tidak peduli terhadapnya, tentunya ia tidak mendapatkan apa pun yang mendorongnya untuk beristiqamah, baik bersama dirinya maupun bersama orang lain… Istiqamah adalah teguh pendirian dalam tauhid dan terus menerus beramal shalih."

Istiqamah adalah konsisten terhadap perintah dan larangan Allah. Istiqamah adalah konsisten memegang teguh *sunnah* Rasulullah baik sunnah *fi'liyyah*, *qauliyyah*, *taqririyyah*, *tarkiyyah* serta *hammiyyah*.

Tabel 19.1. Klasifikasi sunnah Rasulullah dan pengertiannya

Sunnah	Pengertian
Fi'liyyah	Sunnah Rasulullah yang berupa perbuatan dan aktifitas baik terkait ibadah maupun kehidupan duniawi yang bernilai ibadah

Qauliyyah	Sunnah Rasulullah yang berupa ucapan lisan beliau secara langsung maupun tulisan yang ditulis oleh para shahabat
Taqririyyah	Sunnah Rasulullah yang berupa persetujuan beliau terhadap amal perbuatan para shahabat untuk dijadikan bagian dari Syari'at
Tarkiyyah	Sunnah Rasulullah yang berupa keharusan maupun anjuran Rasulullah untuk meninggalkan suatu perbuatan maupun keyakinan.
Hammiyyah	Sunnah Rasulullah yang berupa cita-cita Rasulullah yang tidak tercapai namun kita tertuntut untuk melaksanakan atau mewujudkan.

Istiqamah adalah konsisten dalam kondisi apapun untuk berdzikir kepada Allah, menjaga syahadatain, shalat, shiyam, zakat, haji dan umrah, jihad, tilawah Al-Qur`an dan juga ibadah-ibadah *ghairu mahdhah* berupa akhlaq karimah.

➲ Diungkapkan oleh Prof. Dr. Sa'ud Al-Funaisan melalui akun Twitternya @saudalfunaysan, "Sebagian salaf ditanya, "Bagaimana kondisi kalian bisa istiqamah?" Mereka menjawab, "Kita melakukan hal yang sunnah seakan-akan itu kewajiban. Kita pun menjauhi hal yang makruh seakan-akan itu keharaman. Dengan itulah kita bisa istiqamah." Ya, hanya wali Allah lah yang merasakan mudah dan ringannya menyusuri jalan istiqamah, karena wali Allah telah berhasil mengkondisikan kesunnahan seumpama kewajiban dan kemakruhan seumpama keharaman.

Tidak berarti lantas menyepelekan kewajiban yang pada asalnya memang kewajiban dan keharaman yang memang sebenarnya keharaman. Seperti terjadi pada sebagian orang

yang *ghaflah* (lalai) terkena talbis Syaithan. *Al-Mughaffalun* (orang-orang yang ghaflah) lebih mementingkan hal sunnah daripada hal wajib dan melakukan hal haram tetapi sibuk dan serius menjauhi hal makruh.

Apa yang disarankan Prof. Al-Funaisan tersebut sejatinya merupakan akhlaq 'iffah. Akhlaq 'iffah disebut-sebut oleh Dr. Ahmad Farid sebagai cara untuk menggapai istiqamah, dalam bukunya At-Tarbiyah 'ala Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah. Beliau mengatakan, "Rasulullah bersabda, ***"Dan barangsiapa yang menjaga kehormatannya niscaya Allah akan menjaga kehormatannya."*** Menjaga kehormatan adalah perangai yang lahir dari iman yang tinggi. Ini adalah perhiasan bagi setiap muslim dan muslimah di dunia dan Akhirat. Dengan perangai inilah setiap muslim dan muslimah memelihara imannya, menjaga istiqamahnya, mengundang ridha Tuhannya, melindungi dirinya dari murka-Nya, dan mempertahankan keremajaan dan kesehatannya."

Siapapun yang menjaga akhlaq 'iffah akan mendapatkan kemudahan di dalam mewujudkan keistiqamahan. 'Iffah adalah nafas bagi istiqamah. Meninggalkan akhlaq 'iffah berarti mempersiapkan diri untuk hidup dalam kesemrawutan (*faudhawiyyah*). Maka darimana bisa menggapai Firdaus jika hidup dalam kesemrawutan terus? Bagaimana bisa mendapatkan apapun yang diinginkan di Surga sementara di dunia tidak menjaga istiqamah?

Allah As-Sattar ﷻ berfirman,

«وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ»

"Dan orang-orang mukmin dan anak keturunan yang mengikuti mereka dalam keimanan akan Kami kumpulkan mereka bersama, dan Kami tidak akan mengurangi amal mereka sedikitpun. Tiap-tiap manusia

terikat dengan apa yang dikerjakannya."

[QS. Ath-Thûr [52]: 21]

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata, "Allah ﷻ dengan karunia-Nya, kemuliaan-Nya, luasnya pemberian-Nya, kelembutan-Nya, dan kebaikan-Nya kepada makhluk-Nya mengabarkan bahwa orang-orang mukmin dan keturunan mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan akan dikumpulkan dalam satu tingkat Surga, meskipun amal keturunan mereka tidak sampai menyamai mereka. Hal ini supaya para orang tua merasa senang dengan dikumpulkannya mereka dengan keturunannya di satu tempat. Mereka dikumpulkan dalam sebaik-baik balasan, di mana yang amalnya kurang dinaikkan dengan yang amalnya sempurna tanpa mengurangi amalnya sedikitpun di tingkat Surganya, sehingga kedudukan mereka sama. Oleh karena itu, Allah berfirman, 'Kami kumpulkan mereka dengan keturunan mereka, dan Kami tidak akan mengurangi amal mereka sedikitpun.'"

[Tafsir Ibnu Katsir (7/432)]

Ibnu Abbas berkata,

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ فِي دَرَجَتِهِ، وَإِنْ كَانُوْا دُوْنَهُ فِي الْعَمَلِ، لِتَقِرَّ بِهِمْ عَيْنُهُ. ثم قرأ: «وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ»

"Sesungguhnya Allah benar-benar mengangkat keturunan orang mukmin pada kedudukannya, meskipun amal mereka di bawah amalnya, supaya qalbunya tentram karena hal itu." Kemudian beliau membaca ayat, "Dan orang-orang mukmin dan anak keturunan yang mengikuti mereka dalam keimanan akan Kami kumpulkan mereka bersama, dan Kami tidak akan mengurangi amal mereka sedikitpun. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."

[Ibid (7/432)]

Ayat yang agung ini memberikan harapan yang besar bagi setiap muslim untuk mendapatkan Surga tertinggi, meskipun dirinya belum bisa maksimal dalam beramal.

Ayat ini juga memberikan faidah agar seseorang mencari pendamping yang shalih atau shalihah. Jika tidak mampu, maka anak-anaknya dibina dan dididik agar menjadi anak shalih yang dicintai Allah. Jika tidak mampu pula, dia berusaha memberi semangat kerabat dekatnya untuk menempuh ilmu dan jalan-jalan kebaikan. Semoga dengan begitu, mereka menjadi orang-orang yang banyak amal kebaikannya.

Nabi ﷺ bersabda,

«إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ سَأَلَ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ، فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوا دَرَجَتَكَ وَعَمَلَكَ! فَيَقُولُ : يَا رَبِّ، قَدْ عَمِلْتُ لِي وَلَهُمْ. فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ»

"Apabila seseorang masuk Surga, dia akan bertanya tentang kedua orang tuanya, istrinya, dan anaknya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Mereka tidak bisa mencapai derajatmu dan amalmu.' Lalu dia berkata, 'Wahai Rabb-ku! Sungguh amalku untuk saya dan mereka.' Lalu, diperintahkan Malaikat untuk mempertemukan mereka."

[Al--Mu'jam Ash-Shaghîr li Ath-Thabaraniyy (no. 640) dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma]

Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ: أَنَّى هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ»

"Sungguhnya seseorang benar-benar diangkat derajatnya di Surga lalu dia pun bertanya, 'Dari mana ini?' Dijawab, 'Karena istighfar anakmu untukmu.'"

[Sunan Ibnu Majah (no. 3660); Musnad Ahmad (no. 10609), Al-Mu'jam Al-Ausath li Ath-Thabarani (no. 5104), Mushannaf

Ibnu Abi Syaibah (no. 30359) dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu. Dinilai shahih dalam Az-Zawa`id, dinilai hasan oleh Al-Arnauth dalam tahqiq Musnad Ahmad]

Rasulullah ﷺ bersabda,

«إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ»

"Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya darinya kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya."

[Shahih: Shahih Muslim (no. 1631), Abu Dawud (no. 2880), Ahmad (mo. 8844), Ibnu Khuzaimah (no. 2494), Ibnu Hibban (no. 3016), Abu Ya'la (no. 6457), dan Ad-Darimiyy (no. 559) dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu]

Hendaknya setiap orang memperhatikan siapa yang akan menjadi istrinya, pendidikan anak-anaknya, dan keadaan kerabat-kerabatnya. Boleh jadi seseorang terangkat derajatnya di Surga karena keberadaan orang-orang tersebut. Ini adalah strategi yang amat menguntungkan.

Soal-soal Uji Kompetensi Soft Skill Keagamaan

1 Apa makna firman Allah berikut ini,

«وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ»

2 Apakah terangkatnya derajat orang tua di Surga atau bahkan terbebasnya orang tua dari Neraka dipengaruhi oleh faktor keshalihan anak kandung, anak angkat, anak asuh, anak didik?

3	Apa saja amal yang pahalanya masih terus mengalir kepada pelakunya walaupun sudah tidak mengerjakan amal tersebut atau bahkan sudah meninggal?
4	Mungkinkah kita meyakini ada orang bisa masuk Surga kehidupan Akhirat sementara masih hidup di dunia atau sudah di alam kubur?
5	Definisikan sunnah fi'liyyah, qauliyyah, taqririyyah, tarkiyyah dan hammiyyah!

PESANTREN MAHASISWA
DĀR AL-MADZĀHIB AL-ISLĀMIYYAH (DAMAI)
YAYASAN SHADAQAH JARIYAH QUANTUM FIQIH AR-RASYIDIYYAH

Akta Notaris Mahdi bin Ach. Mahfud, S.H., M.Kn. No. 116 Tgl. 08 Feb. 2019 SK. Kemenkumham RI No. AHU-0003195.AH.01.12. Th. 2019 NPWP 90.338.973.2-645.000

Jl. Hayam Wuruk No. 1, RT. 3, RW. 5, Sukodadi/Sumlaran, Lamongan, Jawa Timur (Barat Kampus UNISDA)

brillyelrasheed.com QuantumFiqih daralmadzahibalislamiyyah BacaQuranLatin GudangKitabSuci

PENDIDIKAN JARAK JAUH
Google Meet

KONSENTRASI TAZKIYATUN NAFS

MASA STUDI 2 SEMESTER + TUGAS AKHIR (KARYA TULIS ISLAMI)

POLA STUDI

ANGKATAN PERTAMA KUOTA TERBATAS

1. TOTAL 48 PERTEMUAN PBM @ 2 JP
2. PBM HANYA SETIAP SELASA BA'DA ISYA`
3. WAJIB *IKHTIBAR* (UJIAN) TIAP TIGA BULAN
4. WAJIB *MUNAQASYAH* (UJIAN KARYA ILMIAH)
5. TANPA TUGAS & TIDAK MENGGANGGU KERJA/KULIAH

KEUNGGULAN

1. GELAR NON-AKADEMIS C.QF. (*CERTIFIED IN QUANTUM FIQIH*)
2. SPP RP 16.500,- /PBM DIBAYAR SEBELUM PBM/LUNAS
3. *INCLUDE* MODUL 2 BUKU DIGITAL & *RECORD* PER-PBM
4. VANDEL & SERTIFIKAT FISIK DIKIRIM PASCA WISUDA
5. TUGAS AKHIR AKAN DITERBITKAN SEBAGAI BUKU
6. *FREE* KONSULTASI AGAMA *LIFE-TIME* & KONEKSI

BIAYA STUDI

1. REGISTRASI & MODUL BERSUBSIDI PENUH
2. WISUDA (BUKU, VANDEL, SERTIFIKAT, DLL.) RP 350.000,-

REGISTRASI: BIT.LY/FORMULIRSANTRIONLINEDAMAI

WA.: 0813-3457-5059